



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA CAKUPAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA BAYI YANG BERUMUR 29 HARI – 11 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JADDIH KABUPATEN BANGKALAN

Fira Zafirah

Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
fira.zafirah-2017@fkm.unair.ac.id

Received : 30-03-2021
Revised : 14-04-2021
Accepted : 22-04-2021

Abstract

Immunization: In Indonesia there are still many health problems, especially in the field of complete basic immunization, which should have been prevented by giving complete basic immunization. Immunization is one way to prevent and treat infectious diseases. Complete basic immunization coverage in 2020 at Puskesmas Jaddih, Bangkalah Regency reached 341 babies (80.6%) which means that complete basic immunization coverage is not achieved at Puskesmas Jaddih. This research was conducted to analyze the factors that influence the lack of complete basic immunization coverage for infants in the Jaddih Public Health Center, Bangkalan Regency. Methods: This study uses descriptive analysis research methods. Results and discussion: According to Lawrence Green, a person's health is influenced by two main factors, namely behavioral factors and factors outside of behavior. To make it easier to analyze the causes of the lack of complete basic immunization coverage through the Lawrence Green theory, it can be seen from several factors, namely predisposing factors, enabling factors, and reinforcing factors. Conclusion: Several factors that influence the lack of complete basic immunization coverage in the Jaddih Bangkalan Community Health Center are maternal education, maternal knowledge, immunization information, and family support.

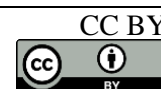
Keywords: *immunization; lawrence green; puskesmas jaddih.*

Abstrak

Imunisasi: Di Indonesia masih banyak sekali ditemukan permasalahan kesehatan, khususnya terdapat pada bidang imunisasi dasar lengkap, yang semestinya dapat dicegah dengan pemberian imunisasi dasar lengkap. Imunisasi merupakan salah satu cara dalam pencegahan dan penanganan penyakit menular. Cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2020 di Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan mencapai 341 bayi (80,6%) yang mengartikan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap tidak tercapai di Puskesmas Jaddih. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah Kerja Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan: Menurut *Lawrence Green*, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Untuk mempermudah menganalisa penyebab faktor terjadinya kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap melalui Teori *Lawrence Green* dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. Kesimpulan: Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Jaddih Bangkalan yaitu pendidikan ibu, pengetahuan ibu, informasi imunisasi dan dukungan keluarga.

Kata kunci: *imunisasi; lawrence green; puskesmas jaddih.*



PENDAHULUAN

Di Indonesia masih banyak sekali ditemukan permasalahan kesehatan, khususnya terdapat pada bidang imunisasi dasar lengkap, yang semestinya dapat dicegah dengan pemberian imunisasi dasar lengkap. Beberapa penyakit menular yang termasuk kedalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti campak, difteri, pertusis, tetanus neonatorum, tuberkolosis, hepatitis B dan polio. Apabila penyakit menular ini tidak segera diberikan pencegahan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak, maka akan menyebabkan kesakitan, kecacatan, bahkan kematian pada penderita. Maka dari itu Indonesia mewajibkan bayi/anak diberikan imunisasi dasar lengkap untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga ketika kelak ia terpajan pada antigen yang serupa tidak akan terjadi kesakitan atau penyakit (Noveriani, 2019).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu program yang dibuat untuk mengurangi angka kematian anak. Indonesia berkali-kali masuk kedalam kategori yang lamban untuk mencapai SDGs. Salah satu faktor yang menjadi hambatan tersebut yaitu masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Balita (AKB). Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia yang meninggal diakibatkan oleh berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Triana, 2017). Di Indonesia, setiap bayi yang berusia 0-11 bulan diwajibkan oleh pemerintah untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes dan 1 dosis campak/MR.

Didalam profil kesehatan Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2019 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 93,7%. Angka ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. Sedangkan menurut provinsi, terdapat 15 provinsi yang mencapai target Renstra tahun 2019. Telah diketahui bahwa seluruh bayi di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, DI Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL). Provinsi dengan capaian imunisasi dasar lengkap paling rendah yaitu Aceh (50,9%). Capaian imunisasi dasar lengkap di

Provinsi Jawa Timur adalah 99,34%. Terdapat 14 Kabupaten/Kota dengan cakupan 100% atau lebih. Kabupaten Bojonegoro memiliki cakupan tertinggi yaitu 112,4% dan Kabupaten Bangkalan memiliki cakupan terendah yaitu 72,02%, khususnya di Kecamatan Soch wilayah kerja Puskesmas Jaddih dengan capaian sebesar 341 bayi (80,6 %), yang seharusnya dengan target 415 bayi (98%) dari total 423 bayi (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Faktor yang menjadi penentu dalam pemberian imunisasi di masyarakat adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak terpenuhinya pemberian imunisasi dasar lengkap kepada bayi secara merata. Menurut dari beberapa penelitian yang dilakukan menyebutkan beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pemberian imunisasi yaitu seperti tradisi (budaya), dukungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, pekerjaan orang tua, akses atau jangkauan pelayanan imunisasi, sikap dan perilaku ibu, informasi terkait imunisasi, keterbatasan waktu, komposisi vaksin, usia ibu, status imunisasi, peran petugas kesehatan, dukungan tokoh agama, kepatuhan ibu, kehadiran balita serta pendapatan orang tua. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi kurangnya cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan. Dikarenakan cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan belum mencapai target.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Wahidmurni, 2017). Analisis data dilakukan berdasarkan keinginan penulis untuk menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Jaddih. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data yang didapatkan dari subyek maupun sampel penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui sumber data sekunder dan primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Nur Indrianto, 2013). Untuk sumber data primer dilanjutkan melalui wawancara mendalam kepada narasumber terpercaya yang berasal dari bidang Kesehatan Reproduksi dan KIA bidang imunisasi di puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Nur Indrianto, 2013).

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Atau secara sederhananya wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung (M., 2014). Wawancara sendiri pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau juga disebut sebagai proses pembuktian terhadap informasi keterangan yang telah diperoleh lewat teknik sebelumnya. Melalui proses pembuktian inilah bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Yunus, 2010). Pengumpulan data yang

penulis lakukan melalui wawancara langsung kepada koor Kespro dan KIA yaitu Ibu Mas. Wawancara dilakukan secara *online* melalui grup *whatsapp*. Proses wawancara sendiri juga disetujui oleh pihak Puskesmas Jaddih kabupaten Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Puskesmas Jaddih terletak di Pulau Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan yang bertanggung jawab pada empat wilayah, yaitu Desa Bilaporah, Desa Jaddih, Desa Sangra Agung dan Desa Parseh. Lokasi Puskesmas Jaddih di Kecamatan Socah Jl. Raya Jaddih, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan salah satu bagian dari unit pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Jaddih yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, ibu hamil dan ibu nifas serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (bidan) baik didesa maupun di puskesmas itu sendiri.

Menurut *Lawrence Green*, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Hasil evaluasi dari masalah kesehatan bayi dengan kasus pelayanan kesehatan bayi 29 hari–11 bulan dengan hambatan imunisasi dasar lengkap yang belum tercapai dengan target di Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan. Cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2020 di Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan mencapai 341 bayi (80,6%) yang mengartikan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap tidak tercapai di Puskesmas Jaddih yang seharusnya dengan target 415 bayi (98%) dari total 423 bayi.

Dikarenakan terdapat beberapa hambatan, salah satunya dampak dari pandemi COVID-19 dari tahun 2020 yang sudah terjadi sehingga sasaran tidak datang ke pelayanan kesehatan untuk vaksinasi dikarenakan tingginya penularan COVID-19 yang sedang terjadi ini, serta dengan beredarnya vaksin COVID masyarakat beranggapan bahwa petugas kesehatan akan memberikan vaksin COVID-19 kepada bayinya, masih adanya masyarakat yang menolak untuk dilakukan vaksinasi pada bayi atau balitanya karena efek samping dari imunisasi seperti demam, adanya adat budaya dan kepercayaan yang menolak imunisasi dan kurangnya pengetahuan tentang imunisasi pada sebagian masyarakat, biasanya masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang imunisasi ini merupakan sebagian masyarakat yang tidak menghadiri penyuluhan saat dilaksanakan posyandu.

Pembahasan

Analisis penyebab faktor terjadinya kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi yang berumur 29 hari–11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan dapat dilakukan dengan mengevaluasi program yang ada melalui Teori *Lawrence Green*. Untuk mempermudah menganalisa penyebab faktor terjadinya kurangnya cakupan imunisasi dasar lengkap melalui Teori *Lawrence Green* dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor pendorong (*Predisposing Factor*). Faktor *predisposing* adalah faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku atau tindakan masyarakat. Faktor ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk mendapatkan imunisasi yang berbeda-beda faktor ini terdiri dari tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu. Hasil dari wawancara dengan beberapa staf di Puskesmas Jaddih menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi campak yaitu seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu, informasi imunisasi, dan

dukungan keluarga. Beberapa staf yang terjun langsung saat melakukan penyuluhan serta memberikan pelayanan kesehatan di posyandu dapat menilai masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Jaddih.

Pendidikan Ibu

Konsep dasar dari pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti sebuah perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang misalnya dalam pengambilan keputusan pada diri individu itu sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dalam pengetahuan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam penerimaan informasi, bagi individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung dapat dengan mudah menerima informasi. Begitu juga dengan penyampaian informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan serta ibu dengan pendidikan.

Tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Jaddih masih bisa dikatakan kurang, salah satunya di Desa Bilaporah. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani M. (2013), yang menyatakan bahwa dari seluruh responden menunjukkan 82,1% ibu berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang berpendidikan dasar cenderung memperoleh pengetahuan yang sedikit dari pada seseorang dengan tingkat pendidikan menengah maupun tinggi.

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan sebuah hasil dari rasa keingintahuan yang diperoleh melalui proses pengelihatian dari apa yang ia temui atau bisa dari telinga terhadap apa yang sudah di dengar terhadap suatu objek tertentu, karena sebagian besar kita memperoleh pengetahuan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan juga merupakan hasil dari pengindraan manusia dengan objek lain seperti penciuman, rasa dan perabaan. Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan tindakan seseorang, karena pengetahuan mampu menimbulkan rasa percaya diri dan menunjukkan perilaku seseorang setiap harinya.

Salah satunya pengetahuan terhadap penyakit dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengurangi ancaman terhadap penyakit. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang sesuatu hal maka ia akan menerapkan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan masalah imunisasi, orang tua atau ibu yang memahami dengan baik tentang imunisasi maka mereka akan memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada banyinya serta memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi tersebut, dan juga sebaliknya ibu yang tidak memahami dengan baik manfaat dan pengaruh imunisasi terhadap anaknya maka mereka tidak akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan pada bayinya terutama dalam hal memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya (Triana, 2017). Di Kabupaten Bangkalan khususnya di daerah Bilaporah Kecamatan Socah, salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Jaddih pengetahuan yang dimiliki oleh ibu masih kurang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani M. (2013) menyebutkan bahwa hampir seluruh ibu yang menjadi responden tidak mengerti tentang fungsi imunisasi, ibu hanya mengetahui macam-macam imunisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu seperti umur, lingkungan dan informasi. Responden dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani M. (2013) berusia antara 20-40 tahun. Semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih matang, tapi dalam penelitian ini meskipun usianya sudah cukup matang, pengetahuan ibu tentang imunisasi masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan tindakan dan motivasi ibu untuk memperoleh pengetahuan atau informasi masih rendah atau terkesan acuh tak acuh.

Dalam sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa beberapa kelompok ibu pada kasus ini cenderung memiliki keyakinan bahwa jika bayinya di imunisasi akan menyebabkan bayinya sakit. Imunisasi juga bukan prioritas utama bagi ibu untuk bayinya dan bahkan ada yang menyebutkan bahwa kegiatan imunisasi merupakan bukan kegiatan yang penting dan terkadang ibu memilih untuk melakukan aktivitas lain dari pada membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk diberi imunisasi (Daman & Hargono, 2018). Kesesuaian hasil dapat dilihat pada penelitian Davies dan Wendy (2006) yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap manfaat yang akan diperoleh dapat mempengaruhi individu tersebut dalam bertindak.

Kedua yaitu faktor pemungkin (*enabling factor*). Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi perilaku ataupun tindakan masyarakat. Faktor ini meliputi sarana dan prasarana seperti fasilitas kesehatan atau sarana kesehatan lainnya. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Untuk meningkatkan pemberian imunisasi kepada seluruh bayi faktor pendukungnya seperti informasi tentang imunisasi yang didapatkan.

Informasi Imunisasi

Informasi merupakan sebuah pesan yang bisa di ungkapkan melalui ekspresi ataupun ucapan secara langsung maupun tidak langsung. Informasi dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari sebuah pembelajaran ataupun pengalaman. Informasi juga dapat membantu dalam mengurangi rasa khawatir atau cemas pada seseorang.

Semakin banyak seseorang mendapatkan informasi maka seseorang tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi pemikirannya. Sehingga menambah pengetahuannya yang dapat menimbulkan kesadaran yang nantinya seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Salah satunya seperti informasi kesehatan tentang imunisasi yang berkaitan dengan tempat pelayanan imunisasi, rasa aman dan nyaman ibu pada saat bayi atau anak mengalami sakit ketika mendapatkan imunisasi, dan anggapan ibu tentang imunisasi yang tidak dapat mencegah bahkan membuat anak sakit.

Sikap ibu atau orang tua sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap terhadap informasi yang didapatkan. Orang tua atau ibu yang memiliki banyak informasi positif tentang imunisasi maka mereka akan cenderung membawa anaknya ke pelayanan kesehatan seperti posyandu atau rumah sakit untuk memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada bayinya, begitu juga sebaliknya orang tua atau ibu yang memiliki sedikit informasi tentang imunisasi maka mereka tidak akan memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya karena banyak informasi yang kurang difahami oleh orang tua seperti anak setelah di imunisasi akan demam (Triana, 2017).

Ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor *reinforcing* merupakan faktor pendorong yang memperkuat terjadinya sebuah perilaku. Terkadang seseorang mengetahui dan mampu untuk melakukan sebuah perilaku tetapi mereka memilih tidak melakukannya, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga.

Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil yang terdapat dilingkungan masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya dan bertempat tinggal di dalam satu rumah karena adanya hubungan darah maupun ikatan pernikahan, sehingga di dalam keluarga terdapat interaksi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga juga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang paling strategis, karena keluarga memiliki peran penting dan peran utama dalam pemeliharaan kesehatan terhadap seluruh anggota keluarganya. Apabila salah satu dari anggota keluarga tersebut mendapatkan permasalahan kesehatan, maka juga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya.

Dengan keluarga kita juga dapat berdiskusi untuk pengambilan keputusan dalam perawatan masalah kesehatan misalnya dalam pemberian imunisasi pada bayi atau

anaknyanya. Pembentukan sikap ibu dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting, salah satunya adalah keluarga (Ismet, 2013). Apabila dukungan untuk memperoleh kesehatan pada suatu keluarga rendah, maka akan menyulitkan anggota keluarga lainnya untuk memperoleh pelayanan kesehatan (Rahmawati, 2013).

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian imunisasi. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa bayi atau balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebagian besar tidak mendapat dukungan dari keluarganya dan hal itu bertolak belakang dengan responden yang memiliki bayi atau balita dengan status imunisasi lengkap yang sebagian besar mendapat dukungan dari keluarga. Namun terdapat juga keluarga didalamnya yang tidak mendukung atau menolak imunisasi, tetapi pengetahuan ibu dari bayi tersebut tergolong baik sehingga ibu dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi bayi atau balitanya dan dukungan keluarga juga berkaitan dengan tradisi, apabila tradisi dikeluarga terbiasa memberikan imunisasi maka secara otomatis keluarga yang ada didalamnya juga mendukung untuk pemberian imunisasi (Rahmawati & Umbul, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Daman & Hargono, 2018) menyebutkan bahwa ibu cenderung mengikuti orang lain yang lebih berpengalaman. Posisi ibu sebagai istri cenderung menuruti perintah suami, begitu pula posisi ibu sebagai anak wajib mematuhi nasihat orang tua dalam keluarganya.

KESIMPULAN

Masalah kesehatan bayi dengan kasus pelayanan kesehatan bayi 29 hari–11 bulan dengan hambatan imunisasi dasar lengkap belum tercapai dengan target di Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan. Cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2020 di Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalah mencapai 341 bayi (80,6%) yang mengartikan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap tidak tercapai di Puskesmas Jaddih yang seharusnya dengan target 415 bayi (98%) dari total 423 bayi. Dikarenakan terdapat beberapa hambatan, salah satunya dampak dari pandemi COVID-19 dari tahun 2020 yang sudah terjadi sehingga sasaran tidak datang ke pelayanan kesehatan untuk vaksinasi dikarenakan tingginya penularan COVID-19 yang sedang terjadi ini, masih adanya masyarakat yang menolak untuk dilakukan vaksinasi pada bayi atau balitanya karena efek samping dari imunisasi seperti demam, adanya adat budaya dan kepercayaan yang menolak imunisasi, tingkat pendidikan ibu yang masih rendah, kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya pengetahuan dan informasi tentang imunisasi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang imunisasi ini merupakan sebagian masyarakat yang tidak menghadiri penyuluhan saat dilaksanakan posyandu.

BIBLIOGRAPHY

- Daman, N. Jelita A., & Hargono, A. (2018). Pengaruh Sikap Dan Persepsi Ibu Terhadap Dukungan Tokoh Agama Serta Dukungan keluarga Terhadap Status Kelengkapan Imunisasi dasar Bayi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(2), 265–276. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.45>
- Noveriani, W. E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bayi Tidak Mendapat Imunisasi Dasar Lengkap Di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), Universitas Negeri Gorontalo, 1689-1699.

- Profil Kesehatan Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rahmawati, A. I., & Umbul, C. (2014). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di kelurahan krembangan utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 59–70.
- Triana, V. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.196>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 4, 9–15.
- Davies, Maggie dan Wendy McDowall., 2006. *Health Promotion Theory*. London School of Higiene Medecine. New York.
- Kristanto, V. H. (2018) *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Nur, Indriantoro, dan Bambang, Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- M., Y. A (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismet, Fitriyanti., 2013. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada balita di desa batuborani kecamatan kabila bone kabupaten bone balango. *Jurnal FIK Universitas Negeri Gorontalo*.
- Rahmawati, A.I., 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya Sebagai Pencegahan Penyakit PD3I. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2): 57-70..